

POTRET BURAM FEMINIS DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

(The Dark Portrait of Feminist in Novel of Aku Lupa bahwa Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus)

Andi Herlina

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar 90221
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: andiherlinas@yahoo.com

Diterima: 28 Desember 2012; Direvisi: 25 Januari 2013; Disetujui: 5 Maret 2013

Abstract

The writing intends to describe the dark portrait of feminist in novel of "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" by Abdul Quddus using psychoanalysis theory of Freud. It applies descriptive qualitative method with noting and interview technique, and library research. The analysis found out that there is tussle between id, ego and superego. Id drives and runs based on pleasure principle. Ego becomes response towards conscious and rational reality. Superego drives perfection and works based on ideal principle. The writer finds out that Suad's willing for being political figure was high, drives his ego to depress his superego against habitual surrounding. He finally spoils his id by deciding to be carrier woman fully.

Keywords: *dark portrait, feminist, novel*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan potret buram feminis dalam novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" karya Abdul Quddus dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini kemudian menemukan terjadi pergumulan antara id, ego dan super ego. Id menampilkan dorongan dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ego merupakan respon terhadap realitas bersifat sadar dan rasional. Sedangkan super ego selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas. Penulis menemukan bahwa keinginan Suad yang begitu besar untuk menjadi tokoh politik, mendorong egonya senantiasa menekan super ego dengan menentang kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Sampai akhirnya ia kemudian memperturutkan idnya dengan memutuskan menjadi wanita karier seutuhnya.

Kata kunci: potret buram, feminis, novel

PENDAHULUAN

Sebagai karya sastra, novel banyak berisi masalah kehidupan masyarakat dan individu yang menarik untuk dinikmati. Dalam menikmati sastra, kita akan bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Sama halnya dengan realitas, tokoh rekaan ini juga menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia.

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa suka, duka dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil ciptaan manusia yang ditujukan untuk manusia, berisikan tentang kehidupan manusia, memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya. Semi (1993 : 8) mengatakan, bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya sebagai objek kajiannya.

Telah diketahui bahwa sejak dahulu perempuan sudah memperoleh kesempatan berperan lebih majemuk. Perempuan bukan lagi semata-mata sebagai anggota masyarakat yang mempunyai berbagai peran yang semakin kokoh. Kontribusi mereka dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga cukup berani, tetapi keterlibatan perempuan di sektor tenaga kerja belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perbaikan status, kedudukan, dan kesejahteraan sebagai pekerja (Anitawati, 2000:2--3)

Gerakan ini seperti dua sisi mata uang, di lain pihak keterlibatan perempuan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Namun, di pihak lain keterlibatan perempuan pada peran publik menyebabkan terjadi pergeseran. Ada kecenderungan perempuan cenderung meninggalkan dan menyepikan peran-peran rumah tangga. Bahkan saat ini ada penurunan penghargaan terhadap wanita yang hanya berprofesi ibu rumah tangga tanpa memiliki pekerjaan di luar rumah.

Gerakan feminisme ternyata tidak hanya mempengaruhi dunia barat. Sebelumnya, dunia Islam, khususnya di Mesir tidak mengenal feminisme. wacana ini digulirkan sejak masa Thahtawi (dalam Cahce 2002), gerakan ini menuntut wanita dapat berkiprah di luar, namun tidak berarti melupakan peran sebagai ummu al-madrasah, ibu yang juga mampu mempersiapkan generasi unggulan. Ironisnya sungguhpun keadilan jender baru bisa dinikmati sebagian perempuan perkotaan. Ada hipotesis menarik dari kalangan pemerhati feminisme di Mesir boleh jadi berhasil dalam dunia publik, namun berkaitan dengan kehidupan domestik tidak. Artinya walaupun dalam dunia publik partisipasi kaum perempuan semakin meningkat, ternyata pada saat yang sama peran dan relasi jender dalam keluarga tetap tidak berubah

Novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* berlatar belakang gerakan perempuan Mesir, yang ikut memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah, setelah itu beralih menyerang kekuasaan patriarki. Mereka menuntut hak merdeka, yang sejak lama dirampas oleh laki-laki.

Hal-hal tersebut di atas, menarik perhatian penulis untuk mengungkapkan konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam memperjuangkan kesetaraan jender, dengan menggunakan teori psikoanalisis. Dalam tulisan ini penulis bertujuan menggambarkan potret buram feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.

KERANGKA TEORI

Konflik mempengaruhi kehidupan manusia seperti pikiran, perasaan, tingkah laku seseorang yang beradaptasi dalam kehidupan. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan disebut juga dengan kepribadian (Santrock, dalam Risya 2011)

Dalam buku-bukunya yang lebih mutakhir, Freud (dalam Asep, 2009) meninggalkan pembagian lapisan kesadaran di atas, dan

menggantinya dengan konsep yang lebih teknis. Tetapi basis konsepnya tetap mengenai ketidaksadaran, yaitu bahwa tingkah laku manusia lebih banyak digerakkan oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian itu dikenal dengan sebutan struktur kepribadian manusia, dan tetap terdiri atas tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

Id adalah bagian yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran manusia. *Id* berisi cadangan energi, insting, dan libido, dan menjadi penggerak utama tingkah laku manusia. *Id* menampilkan dorongan-dorongan primitif dan hewani pada manusia, dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ketika kecil, pada manusia yang ada baru *id*-nya. Oleh karena itu kita melihat bahwa anak kecil selalu ngotot jika menginginkan sesuatu, tidak punya rasa malu, dan selalu mementingkan dirinya sendiri.

Ego berkembang dari *id*, ketika manusia mulai meninggalkan kekanak-kanakannya, sebagai bentuk respon terhadap realitas. *Ego* bersifat sadar dan rasional. keinginan-keinginan *id* tidak selalu dapat dipenuhi, dan ketika itulah *ego* memainkan peranan. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas. Misalnya, ketika *id* dalam diri kita ingin makan enak di restoran mahal, tetapi keuangan kita tidak mampu, maka *ego* tidak bisa memenuhi keinginan itu.

Super ego muncul akibat persentuhan dengan manusia lain (aspek sosial). Dalam keluarga, superego ditanamkan oleh orang tua dalam bentuk ajaran moral mengenai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dsb. *Super ego* muncul sebagai kontrol terhadap *id*, terutama jika keinginan *id* itu tidak sesuai dengan moralitas masyarakat. *Super ego* selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas

Psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik yang timbul dari pergumulan antar *id*, *ego* dan *super ego* (dalam E. Koeswara, 1991:101). Lebih lanjut Freud menjelaskan (dalam Ilham, 2012) konflik-konflik tersebut.

Dalam proses perkembangan seorang manusia maka konflik akan selalu terjadi antara

id dan *super ego*, sedangkan *ego* selalu berada diantaranya. Ketika *ego* secara spontan didorong *id* memenuhi keinginan-keinginannya, maka *super ego* akan menegur apabila pemenuhan dorongan itu tidak tepat, bahkan akan menuduh setiap dorongan yang arahnya kurang tepat. *Ego* yang akan menerima siksaan dari *super ego* terhadap suatu dorongan dari *id* yang tidak baik dan apabila kekuatan *super ego* lebih besar, *ego* bukan saja tidak melakukannya tetapi akan menutup dan menggesernya serta menyembunyikan dorongan tadi.

Konflik akan selalu muncul dari intink-instink yang tidak terekendali dari *Id* dengan larangan-larangan moral *super ego*. Apabila *super ego* dominan maka seseorang akan mengembangkan sikap bersalah, penuh dosa yang akan tampak dalam perilakunya yang moralis, alim dan saleh. Sehingga segala sesuatunya diukur dengan hukum-hukum moralitas, sehingga akan terus berkembang rasa berdosa atau bersalah pada dirinya. Sedangkan dominasi *id* akan membentuk seseorang menjadi narsistis, egois, individualistis yang hanya akan mementingkan dirinya tanpa melihat kepentingan orang lain.

Dalam keadaan *id* superior dengan *ego* dan *super ego* lemah, maka dorongan-dorongan instink biologis itu tidak terkendali akan membentuk orang menjadi seseorang yang egosentris dan selalu memaksakan kehendak atau keinginannya sendiri. Sikapnya menjadi sewenang-wenang, yang diketahuinya hanyalah bagaimana mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan tidak segan-segan merugikan orang lain. Sikap anti-sosial ini juga disebabkan ketiadaan nilai-nilai moral dalam memenuhi keinginannya untuk memperoleh kesenangan-kesenangan pribadi. *Ego* akan berhadapan dengan kecondongan-kecondongan spontan dari lapisan *id* dan dari tuntutan-tuntutan *super ego*. *Ego* harus mengambil sikap, dan apabila seseorang memiliki *ego* lemah, ia akan memenuhi setiap keinginan-keinginan spontan.

METODE

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah

pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6)

Penelitian ini menggunakan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Jawaban informan disusun dan dicatat dalam lembar data.

Studi pustaka digunakan untuk menjarang data tertulis melalui berbagai literatur yang bergayutan dengan tulisan ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

Menurut Suwondo (2003: 8) tidak terlepas dari persoalan teori, metode, dan berbagai persyaratan metodologis lainnya, perlulah persoalan tersebut dicoba dipertanyakan, dievaluasi, dirumuskan, dan ditetapkan kembali konsep-konsep studi sastranya berdasarkan prosedur-prosedur ilmu sastra khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Dengan cara demikian dimungkinkan ditemukan suatu pola atau bentuk ideal studi sastra yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" mengisahkan tentang perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan pelbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam kesetaraan jender.

Tetapi, kehampaan menyelimuti kehidupan

pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercerabut. Masalah demi masalah bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu saat, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada saat usia lima puluh tahun, ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan.

Kecenderungan untuk Berkarir di Luar Rumah

"Aku melakukan apa saja untuk membahagiakan diri dan egoku. Ego seorang aku mengalahkan perasaanku sebagai perempuan. Semangatku untuk berdemonstrasi terdorong oleh bayang-bayang membahagiakan saat aku menyampaikan orasi dengan lantang di hadapan demonstrasi seakan aku adalah pemimpin baru dari sebuah laskar politik." (Abdul, 2012 :27)

Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas tokoh Suad berusaha membahagiakan egonya. Menurutnya kebahagiaan yang dirasakan adalah ketika ia berada di depan para demonstran. Baginya berada di depan orang-orang yang sedang berjubel memadati lapangan menimbulkan rasa percaya diri. Ketika ia menyaksikan orang-orang begitu tertarik mendengarkan orasinya semangatnya menyala dan berapi-api ia bagaikan seorang pemimpin baru yang lahir dari pertarungan politik. Suad menyadari bahwa sebagai perempuan Mesir tidak sepatutnya ia berada di depan publik apalagi saat itu keterlibatan perempuan pada peran publik masih belum diterima oleh sebagian besar masyarakat. Suad paham betul hal tersebut, namun ia harus mengaktualisasikan diri sebagai seorang politikus yang pandai berorasi. Naluri sebagai tokoh, mendorong Suad mengambil keputusan menentang kebiasaan masyarakat dengan tetap berkarier di luar rumah.

Super ego seorang Suad menyadari bahwa di negaranya kebebasan perempuan tidak berlaku mutlak. Kebebasan perempuan dibatasi dengan norma Islam. Namunkarenaidnya yang begitu besar untuk menjadi tokoh begitu kuat menyebabkan *egonya* memenangkan ambisinya dan melanggar

tradisi masyarakat. cenderung menolak pandangan ada proses tarik menarik antara keinginan menjadi tokoh publik dengan kenyataan bahwa wanita yang memiliki kodrat, kedua hal ini menjadi sumber konflik yang terbesar.

Mendominasi dalam Rumah Tangga

Kebiasaan Suad sebagai konseptor gerakan, menyebabkan ia terbiasa mengendalikan orang banyak berimbas pada kehidupan rumah tangganya. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, lebih banyak mengambil keputusan tanpa meminta pendapat suaminya terlebih dahulu. Seperti pada kutipan berikut.

“Mereka adalah tokoh yang setiap orang merasa terhormat bisa duduk dan berbincang serta sangat berbahagia bila berkenan datang ke rumah. Abdul Hamid tentu juga sangat senang. Tetapi kejujuran Abdul Hamid membuatku terperangah, ” Suad apa sebenarnya dosaku? Sejujumya, mereka adalah teman-temanmu, relasi kerjamu, mereka bukanlah teman-temanku. Undangan ini untuk membangun relasi kerja. Makan malam ini untuk sebuah jaringan kerja. Padahal aku tidak bekerja bersamamu. Maafkan aku, Suad, temui mereka dan katakan aku sedang pergi.” (Abdul, 2012: 58)

Berdasarkan kutipan tersebut posisi Abdul Hamid sebagai suami sangat tidak menguntungkan. Sebagai tokoh politik Suad memiliki banyak relasi yang berasal dari golongan atas. Kesediaan mereka untuk menghadiri undangan bagi suad merupakan suatu hal yang membahagiakan dan ia berharap suaminya merasakan hal yang sama. Namun, kenyataannya suami justru merasa berada di tengah relasi istrinya ia tidak nyaman. Baginya ia seperti diposisikan sebagai orang yang bersalah. Hal itu disebabkan karena di dalam jamuan tersebut orang-orang sibuk membicarakan pekerjaan sedangkan ia tidak tahu menahu pekerjaan tersebut. Ia merasa tersisih dari tamu-tamu lainnya. Terjadi pertentangan antara tokoh suad dengan suaminya. Sebagai tuan rumah mereka harus bersama dalam menjamu tamu-tamu. Akan tetapi karena tamu undangan berasal dari istrinya, maka tokoh Abdul

hamid merasa bukan dia yang mengundang. Maka wajar jika ia meninggalkan pesta.

Dominasi Suad ditolak juga oleh suami keduanya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Sudah kuceritakan bahwa suamiku tidak memberiku kebebasan yang luas untuk mencapai puncak karir. Dia mengedepankan urusannya dan mengorbankan kepentingan karirku. Dia adalah karakter lain yang dimiliki kaum laki-laki selain suami pertamaku. Kamal berbeda dengan Abdul Hamid. Kamal tidak melarikan diri dari karakterku sebagaimana yang dilakukan Abdul Hamid. Tetapi kamal tidak menerima karakterku sepenuhnya sehingga membiarkan karirku berkembang sebagaimana mestinya. Dia adalah karakter yang ingin menguasai karakterku. Kalau tidak bisa dikatakan bahwa dia ingin menguasaiiku, setidaknya dokter Kamal ingin mensejajarkan diri denganku. Dia berusaha menisbahkan diri sebagai laki-laki. Dia adalah suamiku dan setiap suami ingin perposisi lebih dominan dari istrinya.” (Abdul, 2012: 194)

Kedua suami Suad memiliki cara berbeda untuk mengurangi dominasinya sebagai istri. Suami pertama tidak mau tahu apa yang dilakukan oleh istrinya. Abdul Hamid melarikan diri dengan menyibukkan diri sendiri dan tidak mau melibatkan diri dalam urusan politik dan pekerjaan istrinya. Sedangkan dokter Kamal justru melibatkan diri dalam urusan pekerjaan istrinya. Akibatnya Suad merasa karirnya terhambat, hal ini diakibatkan seringnya dokter Kamal mengambil keputusan yang merugikan Suad. Sebagai seorang suami, dokter Kamal ingin membuktikan bahwa dialah yang seharusnya menjadi pemimpin dalam rumah tangganya.

Suad tidak ingin karir dan imaje terganggu oleh ulah suami- suaminya. Suad ingin tampil di hadapan publik sebagai istri yang berbahagia dan menjadi orang terhormat. Kedua kutipan di atas menunjukkan adanya kecenderungan tokoh suad mengatur semua tingkah laku suaminya agar tidak menimbulkan masalah. Dominasi Suad tampak jelas sebagai seorang istri.

Dalam lingkungan masyarakat Mesir yang berasas Islam suamilah yang memegang tanggung

jawab terhadap istri, apalagi jika mereka berada di lingkungan publik. Bagi sebagian masyarakat Mesir berpandangan bahwa peran utama kaum wanita adalah sebagai seorang anak, istri dan ibu. Apabila ia telah menjadi seorang istri, mereka wajib taat kepada suami. Suad yang dibesarkan dalam lingkungan yang memahami hal tersebut. Akan tetapi sebagai orang yang berpengaruh, ia ingin senantiasa menampilkan keluarga yang harmonis. Untuk itu segala usaha ditempuh termasuk mengatur suami ketika berada di depan umum.

Kecenderungan Menolak Tugas sebagai Ibu

Dalam sebuah rumah tangga anak menjadi salah satu hal yang sangat diharapkan karena anak merupakan penerus garis keturunan, sebagai kebanggaan. Ada kecenderungan Suad untuk melupakan kodratnya sebagai ibu, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Unsur ketigalah yang paling kuat mengikatku dalam hubungan dengan Abdul Hamid, yaitu anak. Anak akan menjadikan kami ayah dan ibu. Aku yakin, aku hanya menunda memiliki bayi. Suatu hari nanti aku akan melahirkan. Naluri keibuanku sejak awal kusembunyikan di balik ambisi dan ego untuk menjadi tokoh. Dan di balik senyum yang tertahan, aku menyimpan malu yang dalam ketika kuberanikan menyampaikan sesuatu kepada Abdul Hamid, “Aku dari dokter. Dia bilang aku hamil.”senyum lebamnya membuat lega. Wajah gembiranya tak mungkin ia sembunyikan. Jelas kutangkap detail guratan bahagia di wajahnya. Dia menatapku dan mencium perutku dengan kedua bibinya seakan memberi kecupan pertama di atas kening bayiku. Dari bibinya kudengar kata-kata itu lagi, ” Bukankah telah kukatakaaln bahwa kamu adalah wanita lemah?” (Abdul, 2012: 68)

Super ego menuntun tokoh menyadari pentingnya kehadiran seorang anak akan mempererat kebersamaannya dengan sang suami dalam rumah tangga. Namun, dorongan id untuk menjadi tokoh lebih menguasai dirinya menyebabkan *egonya* menggeser pengaruh *super ego* dengan keputusannya untuk mengejar karir, dan menunda memiliki anak.

Saat mengetahui dirinya hamil, *egonya* pun tidak menerima karena hal tersebut dapat menghambat keinginannya untuk menjadi tokoh. Di sisi lain sang suami sangat justru sangat berbahagia karena istrinya hamil. Seperti halnya pasangan suami-istri lainnya, mereka pasti menginginkan keturunan. Bagi Abdul Hamid mengetahui istrinya telah hamil membangkitkan rasa percaya diri membuktikan bahwa ia adalah lelaki yang telah mengalahkan istrinya dan membuktikan bahwa istrinya adalah makhluk yang lemah, tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai perempuan.

“Sejak awal ketika aku memutuskan untuk menikah, aku mengharuskan untuk menunda mempunyai anak baik laki-laki atau perempuan hingga beberapa tahun...aku tahu bahwa seorang anak membutuhkan seluruh waktu untuk menjadi ibu. Aku tidagiak ingin menelantarkan anak demi karier atau menelantarkan karier demi anak.” (Abdul, 2012:38)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai perempuan yang telah menikah ia menyadari akan menjadi seorang ibu harus siap menyerahkan seluruh waktunya untuk anak. Namun, sebagai wanita karier ia pun harus siap kehilangan waktu dengan anaknya. Dua sisi inilah yang menyebabkan tokoh Suad memutuskan untuk menunda memiliki anak. Hal ini dengan pertimbangan bahwa ia tidak ingin menelantarkan anaknya, dan memutuskan mengejar kariernya sebagai politikus. Pada dasarnya ia menyadari bahwa menjadi seorang ibu sangatlah berat karena tidak hanya sekedar melahirkan anak namun, lebih dari itu ia harus merawat, membesarkan anaknya di sisi lain, wanita karier adalah impian yang selama ini dicita-citakan tak ingin dilepas begitu saja.

“Meski pada masa sekarang bermunculan lembaga penditipan anak...peran ibu tidak pernah tergantikan. Sejak kalam kandungan, seorang anak hidup dalam kasih sayang dan ketergantungan emosional yang erat dengan ibunya.” (Abdul, 2012: 82)

Setelah memiliki anak muncullah masalah baru, tokoh Suad menyadari bahwa peran seorang ibu tidak bisa digantikan karena sejak dalam

kandungan seorang ibu telah memiliki ikatan emosional dengan anaknya. Suad menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan seorang anak terletak di pundak ibu. Ibulah yang seharusnya mengasuh anak sejak ia lahir sampai dengan ia besar. Namun, karena ia sebagai wanita karir, tidak mungkin memiliki waktu untuk mengikuti perkembangan putrinya. Akan tetapi timbul masalah karena ia tidak mempercayai lembaga penitipan anak.

Kondisi tokoh Suad yang masih menyadari bahwa yang memegang peranan pendidikan anak adalah ibu. Akan tetapi sebagai penganut feminisme ia harus mengejar kesetaraan gender yang menuntut peran publik. Dua sisi inilah yang menimbulkan konflik karena sebagai ibu ia ingin tetap menjadi pendidik pertama, akan tetapi keputusan menjadi wanita karir tidak mungkin melaksanakan tugas tersebut secara penuh. Akhirnya ia mencari jalan tengah dengan menitipkan pada orang terdekatnya yaitu ibunya. Hal ini dimaksudkan agar ia merasa aman dan setiap saat dapat mengecek.

Memutuskan untuk Bercerai

Konsep tentang sebuah pernikahan cukup dimengerti oleh Suad yaitu penyatuan dua pribadi dalam ikatan menuju satu kebersamaan untuk meraih kebahagiaan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Perkawinan adalah penyatuan jiwa dan raga. Kepribadian dan logika. Perkawinan tidak bisa dibangun dengan dua metode yang berbeda; suami dengan caranya dan istri dengan caranya sendiri. Harus hanya ada satu cara yang digunakan... aku takut kamu hanya memaknai cinta sebagai pengisi waktu luang...Abdul Hamid memandanguku dalam-dalam dan berkata dengan senyumannya yang lebar, “Kamu menginginkan perceraian,”
Ya, mereka menyebutnya perceraian,” jawabku tegas(Abdul, 2012:87)

Konflik berkepanjangan dengan suaminya menyebabkan Suad memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Baginya pernikahan itu bukan hanya penyatuan jiwa dan raga. Namun lebih dari itu yaitu penyatuan visi dan misi dalam

menjalani kehidupan. Oleh karena itu jika sudah tidak sejalan maka tidak ada gunanya pernikahan dilanjutkan karena hanya akan menimbulkan pertentangan yang panjang. Sebagai seorang istri tidak sepatutnya Suad yang menuntut cerai, biasanya suamilah yang mengajukan cerai kepada istrinya. Keberanian Suad menawarkan perceraian menunjukkan keberaniaanyadalammemutuskantalipernikahan.

Pada pernikahan keduanya dengan dokter Kamal ternyata menemui perceraian seperti halnya yang pertama. Suad akhirnya harus menerima kenyataan bahwa ia yang dicerai. Dokter Kamal memutuskan untuk menceraikan karena ia sudah tidak mampu lagi mengikuti perkembangan karir dan dominasi istrinya. Ia memutuskan meninggalkan Suad dengan pertimbangan selama mereka menikah hanya pertentangan sebagai akibat keegoisan masing-masing. Mereka selalu terjebak dalam pertengkaran akibat kesibukannya sebagai politisi dan dokter.

“Cintaku telah menenggelamkan kekagumanku. Maka aku berusaha melawan cintaku kepadamu untuk kembali bisa mengagumimu. Untuk itu, aku putuskan bercerai darimu. Aku berteriak kepadanya,” Diktator! Ini keputusan yang otoriter. Terserah, dokter Suad menjadi korban. kamu tidak akan pernah menjadi korban. Bahkan perceraian itu akan menyelamatkanmu dariku. Menyelamatmu dari pengaruh dan dominasiku. Perceraian ini akan memberimu banyak waktu untuk mengembangkan kepemimpinanmu. Percayalah, perceraian ini keputusan untuk maslahatmu.” (Abdul, 2012: 210)

Meskipun Suad dicerai oleh suaminya, ia tidak berada pada posisi yang dirugikan. Dengan tidak menjadi istri dari siapapun, Suad menjadi lebih bebas dan terus mengembangkan kepemimpinannya. Dokter Kamal sangat mencintai Suad, akan tetapi dia sadar bahwa orang yang dicintai adalah sosok yang terlalu mandiri, sehingga untuk melindunginya sebagai seorang suami belumlah cukup, bahkan hanya menjadi beban bagi Suad. Oleh karena itu untuk menjaga perasaan sayangnya ia memutuskan untuk mengagumi sebagai seorang tokoh.

Gagal Membina Keharmonisan Rumah Tangga

Setelah Suad diceraikan oleh dokter Kamal, ia mulai mengitropeksi diri. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Ini adalah aibku yang terbongkar di mata teman-temanku. Aku yang mengaku sebagai sosok pemimpin wanita dan aktivis gerakan nasional yang kaya ide dan pemikiran di mata mahasiswa dan teman-temanku. Di rumah, ternyata tidak mampu menciptakan keharmonisan dengan suamiku. Aku ternyata gagal menjadikan menjadikan prestasi-prestasi itu sebagai tangga keberhasilan dalam membina rumah tangga.” (Abdul, 2012: 85)

Sebagai tokoh yang senantiasa menjadi konseptor pergerakan, Suad tentunya banyak memiliki ide-ide yang brilian dalam memberi pelajaran kepada mahasiswa. Akan tetapi dengan adanya perceraian ini telah meruntuhkan kebanggaannya sebagai seseorang yang penuh prestasi. Prestasi sebagai tokoh publik tidak serta merta menjadikanku sebagai tokoh yang andal dalam mengelola rumah tangga. Keahlian memimpin orang banyak dalam satu gerakan tidak dapat diterapkan dalam keluarga yang beranggotakan suami dan anak. Pada akhirnya timbul peran batin pada diri Suad

“Apa rahasia dan hikmah kegagalan demi kegagalan ini? Apa yang terjadi dengan diriku sehingga aku selaku gagal membangun kehidupan pribadi meski karir politik yang sangat tinggi? Mengapa aku berhasil sebagai pimpinan tetapi gagal sebagai istri? Mungkin karena aku belum meletakkan sistem yang kuat bagi kehidupan pribadiku sebagaimana yang kulakukan bagi karir dan pekerjaanku. Aku belum banyak mempelajari pelajaran kehidupan pribadi pada saat aku banyak menguasai materi-materi yang diperlukan untuk mengembangkan karir dan sukses dalam pekerjaan. Aku belum menekuni ekonomi dan undang-undang rumah tangga sebagaimana yang kulakukan. Ternyata kehidupan pribadi dan rumah tangga tidak lebih mudah dibandingkan mengembangkan karir dan pekerjaan. Tidak sekedar makan, minum dan tidur di rumah. Aku meremehkan semuanya. Meremehkan perasaan, peran sebagai ibu rumah tangga, rumah, dan suamiku.” (Abdul, 2012: 206)

Saat *super ego* Suad telah mendapat tempat dalam hatinya ia menemukan kenyataan pada dasarnya ia tidak lebih seorang yang gagal namun bersembunyi di balik topeng kesuksesan karir. Saat ia berada di luar dia dikenal sebagai seseorang yang berpendidikan, sebagai dosen senantiasa mengadakan pendalaman terhadap suatu masalah. Tokoh Suad baru menyadari kealfaannya dalam menata program masa depan yang sesungguhnya. Saat dia sibuk menetapkan target dalam karir politiknya, ia tidak melakukan hal yang sama demi kelanggengan rumah tangganya. Justru sebaliknya ia telah menzalimi keluarganya dengan tidak memperhatikan dan meremehkan kedudukan dan fungsinya sebagai wanita yang telah berkeluarga.

Dorongan kuat untuk menjadi tokoh telah menyesatkan Suad, terhadap orientasi masa depan yang sesungguhnya. Selama ini ia telah melemahkan sendiri pondasi sebuah keluarga, yang seharusnya senantiasa diperkuat. Hal ini dilakukan karena beranggapan bahwa menjadi tokoh yang berpengaruh adalah tujuan utamanya. Akibatnya setelah rumah tangganya hancur, ia baru tersadar bahwa seharusnya ia juga harus belajar untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam keluarga dengan terus mengitropeksi diri dan mencari solusi yang terbaik untuk keluarga sebagaimana yang telah dilakukan terhadap karirnya.

Pengalaman pahit Suad dalam mengejar ambisi sebagai tokoh dengan mengorbankan keluarga tidak ingin ditularkan pada anaknya. Seperti kutipan berikut.

“Pengaruh langsung yang kurasakan dari peristiwa perceraian kami adalah keberadaanku di depan Faizah. Aku berpikir untuk tidak akan membuatnya merasakan apa yang kurasakan. Tidak mungkin kuhalangi hak dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Aku tidak menginginkan anakku menjalani hidup sepertiku. Aku ingin dia menemukan kebahagiaan dalam rumah tangganya.” (Abdul 2012: 213)

Setelah bercerai dengan dokter Kamal, Suad mulai berpikir tentang hubungannya dengan anaknya Faizah. Suad mulai mengoreksi dirinya

sendiri bahwa selama ini ia telah lupa memenuhi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang baik. Muncul kesadaran dalam dirinya, ia tidak ingin mengulangi kesalahannya dengan tidak memberikan izin pada anaknya. Sebagai satu-satunya darah daging yang dimiliki, Faizah berhak menjadi seorang ibu rumah tangga dan memiliki sebuah keluarga yang bahagia. Akhirnya Suad menerima keputusan anaknya untuk menikah dengan kekasihnya.

Untuk membuktikan keikhlasannya, ia sendiri menjadi penyelenggara pesta. Mungkin menjadi pesta terbesar saat itu. Dia mengundang semua relasi baik di kampus maupun relasi politiknya. Dia ingin memberikan yang terbaik untuk putrinya di hari pernikahannya. Akhirnya terciptalah pesta yang sangat megah dan meriah.

Di balik perayaan pesta, ternyata Suad masih menyimpan misi tertentu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Tetapi sebenarnya dalam pesta meriah itu tersimpan misi tertentu. Aku tidak semata mengadakan pesta untuk anakku. Motivasi tersebar penyelenggaraan pesta meriah itu adalah pelarian dari tekanan perceraian yang belum lama kualami. Aku ingin menyatakan kepada seluruh dunia bahwa aku masih memiliki keluarga bahagia. Aku adalah seorang ibu. Ingin kupastikan tidak ada orang yang mengklaim perceraianku itu adalah penutup cerita kehidupan pribadiku. Perceraian itu tidak berpengaruh pada kebahagiaan keluargaku. Bahkan dokter Kamal mengundang dalam pesta pernikahan Faizah dan dia hadir. Misiku berhasil. Orang-orang di sekitarku menjadi tahu bahwa perceraian itu tidak membekaskan apa-apa dalam diriku.” (Abdul, 2012 :214)

Tekanan perceraian yang dialami Suad dialihkan dengan mengadakan pesta pernikahan, Suad ingin menunjukkan kepada orang luar bahwa perceraian dengan dokter Kamal bukanlah akhir dari segalanya. Sebagai seorang ibu, ia masih memiliki anak dan keluarga yang patut ia banggakan dan ia perjuangkan. Ia ingin membuktikan bahwa ia tetaplah seorang ibu, dan berhasil menjalankan peran tersebut di tengah kesibukannya. Misinyapun berhasil karena baik media tidak ada yang membahas perceraian

dengan dokter Kamal.

Meskipun Suad menyadari bahwa ia telah gagal dalam membina rumah tangga. Namun, ia masih ingin menunjukkan pada orang banyak bahwa ia seorang ibu yang berhasil. Tampak bahwa *ego* Suad telah menuntun mengaburkan realitas sesungguhnya. Keinginan menjadi orang yang sukses dalam karir dan rumah tangga tetap menjadi obsesi Suad.

Kegagalan dalam berumah tangga dengan suami-suaminya, mendorong Suad untuk tetap mewujudkan ambisinya sebagai tokoh politik. Memutuskan menjadi seorang wanita karier menjadi wujud penarikan diri Suad terhadap eksistensinya sebagai perempuan. Setelah gagal menjadi seorang istri dan ibu, sebagai bentuk frustrasinya ia kemudian memutuskan menyibukkan dirinya dengan aktivitas sebagai feminis.

“Inilah yang membuatku bertahan dalam karir dan dalam apa yang disebut dengan ‘gerakan perempuan’. Aku akan terus seperti ini. Tahun depan aku akan kembali mencalonkan diri. Fenomena ini akan kembali menjadi Asosiasi Wanita Karier yang kuat dan berpengaruh. Ikatan Putri Arab akan kembali. Semua masa jaya akan kembali. Aku tidak menginginkan lebih dari semua itu. Aku telah terbiasa untuk lupa bahwa aku perempuan.” (Abdul, 2012: 218)

PENUTUP

Suad merupakan penganut feminisme, sebagai pejuang kesetaraan jender ia senantiasa memperjuangkan hak dan menunjukkan bahwa wanita pun dapat berperan di ruang publik. Sejak kecil Suad telah dibesarkan dalam lingkungan Islam modern di Mesir yang memegang tradisi membatasi gerakan wanita.

Akibat obsesinya menyebabkan terjadi pergumulan antara *id*, *ego* dan *super ego*. Namun keinginan yang begitu besar mendorong *ego* senantiasa menekan *super ego* Suad dengan menentang kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Sampai pada kecenderungan meninggalkan perannya dan tanggungjawabnya sebagai seorang perempuan, seorang istri dan seorang ibu. Sampai akhirnya ia kemudian

memperturutkan idnya dengan memutuskan menjadi wanita karier seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ihsan, 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Alvabet
- Anitawati, M.2000." Tenaga Kerja Wanita: potensi dan Permasalahan " Dalam *Majalah Atmanan Jaya*, tahun XIII No.1, April 2000. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya
- Asep Sofyan 2009. [http://bermschool.wordpress.com/2009/03/27psikoloanalisis dan sastra /](http://bermschool.wordpress.com/2009/03/27psikoloanalisis-dan-sastra/) diunduh 20 Februari 2013
- Cahce 2002 *Wanita Muslimah: Diskursus Keadilan Jender* /goups. Yahoo.com/group/wanita Muslimah/ Diunduh24 Oktober 2012

Ilham Bahtiar 2012 www.ilhamkons.com 2012/7/3 pendekatan psikoanalisis oleh sigmund Feud/ Diunduh tanggal 18 Oktober 2012

Koswara.1991.*Teori- Teori Kepribadian*, Bandung ; Eresco

Moleong Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Risya Jamilya, 2012 konflik tokoh-tokoh dalam Novel Gumisyar <http://repository.unand.ac.id/16944/skripsi/pdf/>

Semi, Atar. 1993. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Suwondo, Tirto.2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita